

**UPAYA PENINGKATAN DAYA SAING MASYARAKAT (*CITIZEN ADVANTAGE*)
BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI: STUDI PADA UMKM INDUSTRI
KREATIF DI DIY**

**Didi Achjari¹
Willy Abdillah²
Sri Suryaningsum³
Suratman⁴**

Abstract: Information technology adoption can be seen from the perspective of user readiness. This study aims to measure level of readiness to adopt information technology (IT) in the context of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in creative industries in Yogyakarta Special Province (DIY). Research model is developed upon the Technology Acceptance Model (TAM) and the Technology Readiness Index (TRI). Purposive sampling technique was employed to select respondents. Data that are administered using questionnaire survey then were analyzed using Partial Least Square analysis (PLS). The results suggest that optimism and innovativeness influence perceived of usefulness and perceived of use. In turn, perceived ease of use and perceived usefulness affect perceived of use. Futher, discomfort negatively affect perceived of usefulness. However, the current research fails to prove the negative impact of discomfort and insecurity on perceived of usefulness. Finally, there is a weak support on negative impact of discomfort on perceived usefulness. Therefore, despite of some inhibit factors, MSMEs creative industries in DIY are ready to adopt IT which in turn can increase the notion of citizen advantage.

Comment [J1]: Sdh diedit!

Keyword: Technology Readiness Index, IT adoption, SME's Creative Industry, DIY.

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan ekonomi global menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan jenis usaha yang tahan terhadap guncangan krisis ekonomi. Kemampuan mengelola pasar domestik dan pasar ekspor memberikan potensi besar bagi UMKM untuk meningkatkan ekonomi skala dan ukuran perusahaan. Seperti halnya di DIY, pada saat krisis ekonomi, sektor usaha dalam katagori besar dan konglomerat banyak yang bangkrut. Sebaliknya sektor usaha yang berbasis pada *entrepreneurship* mampu bertahan menghadapi badai krisis. Beberapa sektor usaha yang tergolong dalam kategori usaha mikro dan usaha kecil dan menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam strategi pertumbuhan dan ketenagakerjaan, seperti industri kreatif (kerajinan, aplikasi perangkat lunak, batik dan wisata budaya).

Peranan penting UKM dalam perekonomian Indonesia ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah industri di setiap sektor ekonomi. Kantor Kementerian Negara Koperasi dan UKM mengungkapkan bahwa pada tahun 2000 terdapat sedikitnya 39 juta pelaku UKM di Indonesia. Dari jumlah tersebut minimal 70 juta tenaga kerja terserap atau sekitar sepertiga jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2008). Namun, tidak dapat dipungkiri

¹ Faculty of Economics and Business, Universitas Gadjah Mada.

² Faculty of Economics, Universitas Bengkulu.

³ Faculty of Economics, Universitas Pembangunan Nasional "UPN Veteran" Yogyakarta.

⁴ IT Corporate Professional, Dexa Medica Group Limited.

bahwa permasalahan klasik yang dihadapi oleh UMKM adalah kesulitan untuk bertumbuh kembang karena permasalahan keterbatasan sumberdaya modal, manajerial, keterampilan, akses pasar dan teknologi pendukung, terutama teknologi informasi (TI). Bossone dan Lee (2004) menyatakan bahwa industri berskala UMKM dengan karakteristik tertentu berpotensi besar dalam menembus pangsa pasar yang lebih luas dan menuju ke sistem ekonomi global dengan berbasis TI.

TI menjadi media untuk membangun jejaring bisnis, memperluas skala ekonomi, meningkatkan efisiensi produksi dan mengarahkan perusahaan ke sistem ekonomi yang lebih luas. TI menyediakan kesempatan bagi bisnis untuk meningkatkan efisiensi dan keefektifan serta menjadi alat untuk mendapat keunggulan kompetitif perusahaan (Ives dan Learmonth, 1984). Adanya penurunan biaya penggunaan teknologi informasi dan tersedianya paket perangkat lunak yang lebih baik dan terjangkau dari sisi harga menyebabkan manfaat TI dapat dinikmati oleh kalangan usaha kecil (Thong, 1999). Selain itu, tingkat adopsi TI merupakan indikator daya saing masyarakat (*citizen advantage*) suatu bangsa. Karena itu, difusi inovasi yang bersifat masif diperlukan untuk mencapai hal tersebut, terutama di UMKM. Namun, data menunjukkan tingkat adopsi TI di UMKM masih sangat rendah. Hal ini selain disebabkan oleh faktor keterbatasan modal untuk investasi di TI tetapi juga disebabkan oleh faktor rendahnya kesiapan untuk mengadopsi TI.

Secara umum, tahapan dalam adopsi TI terdiri atas tahapan inisiasi, adopsi dan implementasi (Pierce dan Delbeck 1977) dalam Thong (1999). Tahap inisiasi berkaitan dengan pengumpulan dan evaluasi mengenai inovasi teknologi. Tahap adopsi melibatkan pembuatan keputusan tentang adopsi inovasi teknologi. Sedangkan tahap implementasi melibatkan implementasi inovasi teknologi di bisnis.

Penelitian tentang adopsi TI di UMKM sangat penting dilakukan. Thong (1999) menyatakan bahwa sebagian besar penelitian mengenai usaha kecil lebih terkonsentrasi untuk membahas pada tahapan implementasi, sedangkan penelitian empirik yang mengkaji mengenai faktor-faktor penentu adopsi TI pada usaha kecil relatif masih sedikit. Padahal, studi tentang faktor-faktor penentu adopsi dan kesiapan mengadopsi TI memberikan informasi strategis bagi industri dan pemerintah untuk merumuskan kebijakan dalam pengembangan industri UMKM. Selain itu, penelitian mengenai adopsi TI cenderung dilakukan pada perusahaan besar sehingga hasil penemuannya tidak bisa digeneraliskan untuk adopsi TI di usaha kecil (Thong, 1999). Hal ini dikarenakan adanya berbagai perbedaan mendasar antara perusahaan besar dengan usaha kecil, antara lain: ukuran perusahaan, ekonomi skala, model manajerial dan jenis TI yang dibutuhkan. Selain itu, usaha kecil cenderung mempunyai struktur yang terpusat (sentralistik) dengan pimpinan sebagai pembuat sebagian besar keputusan-keputusan kritis perusahaan (Mintzberg, 1979 dalam Thong, 1999). Peran sentral pimpinan menguatkan dugaan bahwa karakteristik pimpinan berperan besar dalam proses keputusan untuk mengadopsi TI. Karakteristik lain dari usaha kecil yang berhubungan dengan adopsi TI yaitu berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan ketrampilan teknis berkaitan dengan TI baik oleh pimpinan maupun karyawannya (Lees, 1987). Kurangnya pengetahuan mengenai TI menjadi suatu hambatan bagi usaha kecil dalam mengadopsi teknologi informasi (Attewel, 1991). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran manajer sebagai pengambil keputusan tunggal dalam inovasi TI dan kesiapan karyawan dalam adopsi TI merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan adopsi dan implementasi inovasi TI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesiapan UMKM industri kreatif dalam mengadopsi TI dengan menggunakan Indeks Kesiapan Individu terhadap Teknologi (*Technology Readiness Index/TRI*) revisian yang konstruk aslinya dikembangkan oleh Parasuraman (2000). Revisian ini didasarkan pada argumen Liljander *et al.* (2006) yang

menyatakan bahwa terjadi inkonsistensi pada temuan studi-studi sebelumnya yang menggunakan TRI. Hal tersebut diduga karena Indeks Kesiapan Individu terhadap Teknologi merupakan indeks yang mengukur kesiapan individu secara umum sehingga belum sesuai untuk digunakan secara spesifik pada aplikasi maupun organisasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dapat memberi diskusi yang berbeda. Indeks Kesiapan Teknologi yang sebelumnya mengukur kesiapan individu terhadap teknologi secara umum, pada penelitian ini lebih spesifik mengukur kesiapan individu pada adopsi TI dalam konteks UMKM industri kreatif. Selain itu, penelitian ini menggabungkan model penerimaan teknologi (Davis *et al.*, 1989) dengan Kesiapan Individu terhadap Teknologi (Parasuraman, 2000).

Penelitian ini mereplikasi dengan memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Walczuch *et al.* (2007) yang sebelumnya mengkaji pengaruh kesiapan individu terhadap teknologi pada penerimaan teknologi yang dilakukan pada karyawan penyedia jasa keuangan. Ukuran penerimaan teknologi pada penelitian ini adalah pada kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Walczuch *et al.* (2007), penelitian ini menambahkan konstruk niat berperilaku (*behavioral intention*) dari Davis *et al.* (1989) sebagai ukuran penerimaan individu. Niat berperilaku merupakan ukuran penerimaan lebih lanjut dari kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian yang berada pada tahap kepercayaan (*belief*). Hasil penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya yang dilakukan oleh Davis *et al.*, 1989; Taylor dan Todd, 1995; Chau, 1996; Igbaria *et al.*, 1997; Venkatesh dan Davis, 2000; Lee *et al.*, 2003, serta Roca dan Gagne, 2007 menunjukkan bahwa niat berperilaku merupakan prediksi yang baik dari penggunaan teknologi oleh pemakai sistem. Berdasarkan isu tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kesiapan individu pada niat berperilaku menggunakan *adopsi TI*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi adopsi TI di UMKM untuk industri kreatif yang berbasis TI dengan mengukur tingkat kesiapan manajer dan karyawan di UMKM dalam mengadopsi TI. Tingkat kesiapan akan diukur dengan menggunakan model penerimaan teknologi (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989) dan Indeks Kesiapan Teknologi (RTI) yang dikemukakan oleh Parasuraman (2000). Dengan mengukur tingkat RTI dan persepsi manajer dan karyawan terhadap suatu TI maka dapat diukur tingkat kesiapan UMKM dalam mengadopsi suatu TI.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan mengetahui potensi adopsi TI di UMKM industri kreatif yang berbasis TI – dengan mengukur tingkat kesiapan manajer dan karyawan di UMKM dalam mengadopsi TI – dapat disiapkan berbagai antisipasi untuk mengembangkan potensi dan daya saing UMKM dalam TI. Semakin tinggi kesiapan UMKM mengadopsi TI maka semakin tinggi potensi tingkat daya saing masyarakat (*citizen advantage*) dalam perspektif internasional.

B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Studi tentang Kesiapan Individu dalam mengadopsi TI pertama kali dikemukakan oleh Parasuraman (2000), namun pengujian masih terbatas pada teknologi aplikasi, seperti perangkat lunak (Walczuch *et al.*, 2007) dan *self-service technology* (Liljander *et al.*, 2006; Lin dan Hsieh, 2006). Parasuraman (2000) menyarankan agar Kesiapan Individu terhadap Teknologi diteliti pada aplikasi teknologi yang beragam untuk meningkatkan generalitas Indeks Kesiapan Teknologi. Hal ini sangat tepat jika dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat kesiapan industri kreatif berbasis TI yang berskala UMKM dalam mengadopsi TI. Semakin tinggi kesiapan UMKM mengadopsi TI maka semakin tinggi potensi tingkat daya saing masyarakat (*citizen advantage*) dalam perspektif internasional. Penelitian ini

dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan industri kreatif berbasis TI yang berskala UMKM dalam mengadopsi TI. Semakin tinggi kesiapan UMKM mengadopsi TI maka semakin tinggi potensi tingkat daya saing masyarakat (*citizen advantage*) dalam perspektif internasional. Berikut ini adalah permasalahan yang melandasi penelitian ini:

1. Apakah UMKM industri kreatif di DIY memiliki kesiapan dalam mengadopsi TI yang diukur dengan Indeks Kesiapan Teknologi?
2. Apakah Indeks Kesiapan Teknologi mempengaruhi persepsi dan niat adopsi TI dari pelaku UMKM industri kreatif di DIY?

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengukur indeks kesiapan teknologi manajer dan karyawan UMKM pada industri kreatif berbasis TI dalam mengadopsi suatu TI. Kedua, mengukur persepsi manajer dan karyawan UMKM terhadap suatu TI baru. Ketiga, menguji RTI dan persepsi manajer dan karyawan UMKM pada industri kreatif berbasis TI (kemudahan persepsian, kegunaan persepsian dan efikasi diri) terhadap niat untuk mengadopsi suatu TI.

C. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesa Keberterimaan Teknologi Informasi

Teori penggunaan sistem teknologi informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan keberterimaan individual terhadap sistem informasi adalah Model Keberterimaan Teknologi (*Technology Acceptance Model, TAM*) (Davis, 1989). Penelitian mengenai penerimaan teknologi banyak dilakukan dengan menggunakan TAM yang dikembangkan oleh Davis *et al.* (1989). Davis *et al.* (1989) dalam studinya, menemukan bahwa terdapat tiga faktor penentu pada penggunaan komputer manajerial yakni: (1) Penggunaan komputer oleh masyarakat dapat diprediksikan secara rasional dari niatnya (*intention*), (2) kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) adalah faktor penentu utama dari niat masyarakat dalam menggunakan komputer dan (3) kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) adalah faktor penentu kedua dari niat masyarakat dalam menggunakan komputer.

TAM merupakan revisi atas Theory of Reason Action (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). TRA memproposisi proses sekuensial dan hubungan kausalitas antar konstruk yang memengaruhi perilaku penggunaan SI. Teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia didorong oleh niat, sikap dan kepercayaan yang dipengaruhi oleh norma subjektif untuk melakukan sesuatu secara sadar. Teori inilah yang kemudian menjadi model dasar perilaku yang banyak diadaptasi oleh penelitian dalam bidang SI. TRA sendiri dikritik oleh Triandis (1980) karena asumsi yang digunakan tidak dapat digunakan pada setiap situasi atau kondisi. Pada dasarnya manusia berperilaku tidak selalu dalam kondisi sadar (*voluntary*), terkadang manusia bertindak secara emosional atau dipaksa untuk bertindak (*mandatory*). Karena itu, menurut Triandis (1980) seharusnya TRA memisahkan aspek kognitif dan afektif dalam dimensi sikap. Davis (1989) mengembangkan model TRA dengan mengganti konstruk kepercayaan (*belief*) dengan konstruk kegunaan persepsian dan konstruk kemudahan penggunaan persepsian. Model TAM dianggap lebih parsimoni dalam menjelaskan perilaku penggunaan SI dan didukung oleh banyak hasil penelitian empiris. Namun, model TAM memisahkan aspek kognitif dan afektif dengan menjadikan konstruk kepercayaan (*belief*) sebagai aspek kognitif dan sikap (*attitude*) sebagai aspek afektif.

Pengembangan TAM selanjutnya dilakukan oleh Igbaria *et al.* (1996) dengan menambah konstruk kesenangan persepsian (*perceived enjoyment*) dalam model awal TAM. Penambahan ini mulai menunjukkan adanya pemisahan aspek kognitif dan afektif dalam konstruk sikap. Van der Heidjen (2004) dan Chesney (2006) menggunakan model yang

sama untuk membandingkan aspek utilitarian dan kesenangan dari SI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegunaan persepsian lebih memengaruhi dibandingkan kesenangan persepsian dalam penggunaan SI rekreasional.

Penelitian ini menggunakan variabel yang digunakan dalam model TAM (Davis et al. 1989), yaitu konstruk kegunaan persepsian (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*). Pemilihan tersebut didasarkan atas beberapa alasan, yaitu:

1. TAM adalah model perilaku yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak sistem informasi gagal diterapkan karena pemakainya tidak mempunyai niat (*intention*) untuk menggunakannya. Tidak banyak model-model penerapan sistem teknologi informasi yang memasukan faktor psikologis atau perilaku di dalam modelnya dan TAM adalah salah satu pertimbangannya.
2. TAM dibangun dengan dasar teori yang kuat.
3. TAM telah diuji dengan banyak penelitian dan hasilnya sebagian besar mendukung dan menyimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik. Bahkan TAM telah banyak diuji dan dibandingkan dengan model yang lain, misalnya TRA dan TPB dan hasilnya konsisten bahwa TAM cukup baik.
4. Kelebihan TAM yang paling penting adalah model ini merupakan model yang parsimoni yaitu model yang sederhana tapi *valid*.

Kesiapan Individu

Kesiapan Individu terhadap teknologi mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menerima dan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tujuan dalam kehidupan rumah tangga dan di tempat kerja (Pasuraman, 2000). Konstruk Kesiapan Individu terhadap Teknologi dapat dilihat sebagai pernyataan pikiran secara keseluruhan yang dihasilkan dari *gestalt* mental pendorong dan penghambat yang secara kolektif menentukan kecenderungan untuk menggunakan teknologi baru. Indeks Kesiapan Individu terhadap Teknologi merupakan sebuah kerangka kerja yang berhubungan dengan teknologi secara umum (Parasuraman, 2000). Karakteristik berbeda pada setiap orang dan oleh karenanya kepercayaan mereka terhadap berbagai aspek teknologi juga berbeda. Kekuatan relatif dari tiap karakteristik mengidikasi keterbukaan seseorang terhadap teknologi. Kesiapan Individu terhadap Teknologi adalah beraneka segi (*multifaceted*) (Parasuraman, 2000).

Kesiapan Individu terhadap teknologi mendefinisikan empat kelompok pengguna yang dipisahkan berdasarkan karakteristik kepribadian umum mereka dengan dua faktor yang menjadi motivasi dari teknologi baru dan dua faktor yang menjadi penghambat. Kesiapan Individu terhadap Teknologi meliputi (Parasuraman, 2000):

1. Optimisme (*optimism*). Pandangan positif terhadap teknologi. Kepercayaan dalam meningkatkan kontrol, fleksibilitas, dan efisiensi dalam hidup karena teknologi;
2. Keinovasian (*innovativeness*). Kecenderungan untuk menjadi pengguna pertama sebuah teknologi baru;
3. Ketidaknyamanan (*discomfort*). Memiliki kebutuhan untuk mengontrol dan adanya rasa kewalahan;
4. Ketidakamanan (*insecure*). Tidak mempercayai teknologi dikarenakan alasan keamanan dan privasi.

Optimisme dan keinovasian merupakan pemicu positif kesiapan individu terhadap teknologi. Kedua variabel tersebut mendorong seseorang untuk menggunakan teknologi baru. Ketidaknyamanan dan ketidakamanan merupakan sikap negatif yang bersifat menghambat yang membuat seseorang enggan untuk menggunakan teknologi.

Industri Kreatif Berskala Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM)

Sektor industri kreatif merupakan salah satu sektor yang banyak terlibat dalam hubungan kemitraan dengan usaha menengah dan besar. Franz Gelbke (22 Mei 2008) sebagai penasihat Jerman untuk RISTEK mempresentasikan pengalamannya mengembangkan UMKM di Jerman. Dia menyampaikan tentang sistem dan tujuan inovasi di Jerman. Kunci dalam sistem inovasi adalah keseriusan (*commitment*) pihak terkait demi bekerjanya sistem. Sedangkan tujuan dari inovasi adalah untuk meningkatkan daya saing UMKM yang akan berujung pada peningkatan *Gross National Product* (GNP). Pemanfaatan teknologi dapat ditingkatkan melalui kegiatan alih teknologi (*technology transfer*). Proses *technology transfer* ini memerlukan intermediasi yang menjembatani antara industri dan litbangyasa. Dalam sistem inovasi nasional diperlukan mekanisme komunikasi/dialog lintas institusi. Komunikasi dan dialog yang baik dapat menunjang kesuksesan proses intermediasi. Pembentukan PI-UMKM merupakan mandat yang tertera dalam Inpres No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan UMKM. Program-program PI-UMKM akan disinergikan dengan program-program yang sudah ada di institusi teknis dan institusi lain terkait. Pilot Project PI-UMKM terdiri dari 3 (tiga) kelompok yaitu agrobisnis, manufaktur, industri kreatif. (AD-DDIPT).

Pengembangan Hipotesis Hubungan Optimisme, Kegunaan Persepsian dan Persepsi terhadap Adopsi TI

Tipe orang optimistik kurang memusatkan pada hal-hal yang negatif sehingga lebih terbuka dalam menghadapi teknologi. Seseorang yang optimis lebih bisa menerima situasi dan cenderung tidak menghindari dari kenyataan. Oleh karena itu, optimistik memiliki keinginan lebih untuk menggunakan teknologi baru (Scheier dan Carver, 1987). Optimistik mengarah pada sikap yang lebih positif dan akan membantu membawa sikap yang lebih positif terhadap komputer (Loyd dan Gressard, 1984; Muger dan Loyd, 1989).

Para optimistik akan menghadapi segala sesuatunya secara aktif dibandingkan para pesimistik. Pandangan ini lebih efektif dalam mencapai hasil yang positif. Hal ini berhubungan terbalik dengan *distress* emosional, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap pengalaman buruk (Taylor *et al.*, 1992). Individu yang memiliki optimisme yang tinggi tidak banyak mempertimbangkan batasan-batasan yang mungkin terjadi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diasumsikan bahwa seorang optimistik akan mempersepsikan teknologi sebagai hal yang mudah digunakan karena kurangnya kekhawatiran adanya kemungkinan hasil yang negatif.

Dalam studinya mengenai kesiapan individu terhadap karyawan yang bergerak dalam bidang jasa, Walchuzh *et al.* (2007) menemukan bahwa optimisme karyawan secara signifikan memiliki pengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian teknologi informasi. Dalam konteks penelitian ini, seseorang yang optimis pada *adopsi TI* akan memiliki persepsi bahwa *adopsi TI* tersebut mudah untuk digunakan.

H1: Optimisme berpengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian.

Optimisme merupakan kecenderungan untuk mempercayai bahwa seseorang akan secara umum memperoleh hasil yang baik dibandingkan yang buruk dalam hidupnya (Scheier dan Carver, 1987). Seseorang yang optimis pada teknologi tertentu akan merasa bahwa teknologi tersebut berguna. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan studi Walchuzh *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa optimisme karyawan secara signifikan memiliki pengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian teknologi informasi.

Dengan demikian, seseorang yang optimis pada *adopsi TI* akan meningkatkan persepsinya terhadap kegunaan *adopsi TI*.

H2: Optimisme berpengaruh positif pada kegunaan persepsian.

Hubungan Keinovasian dan Kemudahan Penggunaan Persepsian

Keinovasian dianggap sebagai *trait*, tidak dipengaruhi oleh lingkungan ataupun variabel-variabel internal (Agarwal dan Prasad, 1998). Inovator kurang menaruh kepercayaan pada evaluasi subjektif orang lain dalam lingkungan sosial mengenai konsekuensi dari mengadopsi inovasi baru (Rogers, 1995). Seseorang dengan PIIT (*Personal Innovativeness in Technology Information*) yang tinggi akan memiliki persepsi yang positif terhadap teknologi. Keinovasian seseorang dalam teknologi informasi (PIIT) adalah keinginan seseorang untuk mencoba teknologi informasi baru apapun (Midgley dan Dowling, 1978; Flynn dan Goldsmith, 1993).

Karahanna *et al.* (1998) menunjukkan bahwa semakin inovatif seseorang, maka ia akan memiliki seperangkat kepercayaan yang semakin tidak kompleks mengenai teknologi baru. Seseorang yang inovatif akan merasa teknologi merupakan sesuatu hal yang mudah. Argumen tersebut didukung oleh hasil temuan dari studi yang dilakukan oleh Walchuzh *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa keinovasian seseorang secara signifikan memiliki pengaruh positif pada kemudahan penggunaan. Dalam konteks *adopsi TI*, seseorang yang inovatif akan berpersepsi *adopsi TI* mudah digunakan.

H3: Keinovasian berpengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian

Seseorang yang inovatif cenderung untuk berpikir bahwa ia akan kehilangan manfaat tertentu ketika tidak mencoba teknologi baru. Seseorang yang inovatif akan menggunakan temuan baru bahkan ketika nilai potensial temuan tersebut tidak pasti dan manfaatnya tidak jelas (Walchuzh *et al.*, 2007). Dalam konteks penelitian ini dinyatakan bahwa seseorang yang inovatif akan menganggap adopsi TI berguna bagi proses pembelajarannya.

H4: Keinovasian berpengaruh positif pada kegunaan persepsian

Hubungan Ketidakamanan dengan Kemudahan Penggunaan Persepsian dan Kegunaan Persepsian.

Penghalang dari penerimaan teknologi salah satunya adalah pertimbangan mengenai masalah keamanan dan privasi (Chen *et al.* dalam Walczuch *et al.*, 2007). Hal ini dapat menimbulkan rasa khawatir dalam menerima teknologi baru. Seseorang yang merasa tidak aman akan mengurangi niatnya untuk menggunakan suatu teknologi tertentu (Walczuch *et al.*, 2007). Kekhawatiran, sebagaimana dideskripsikan oleh Walczuch *et al.* (2007), merupakan hasil dari penghindaran penggunaan komputer dikarenakan ketakutan individu yang bersifat halus terhadap teknologi. Alasan untuk hal ini terletak pada sikap skeptis yang dimiliki seseorang terhadap teknologi baru. Dengan demikian, individu yang merasa tidak aman terhadap sebuah teknologi akan mengurangi persepsinya akan kemudahan dalam menggunakan teknologi.

Dalam studinya mengenai kesiapan individu terhadap teknologi karyawan yang bergerak dalam bidang jasa, Walchuzh *et al.* (2007) menemukan bahwa ketidakamanan karyawan terhadap teknologi secara signifikan memiliki pengaruh negatif pada kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks *adopsi TI*, individu yang merasa tidak aman dalam menggunakan *adopsi TI* akan merasa *adopsi TI* tidak mudah untuk digunakan.

H5: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada kemudahan penggunaan

Comment [J2]: edited

persepsian

Ketidakamanan muncul karena seseorang merasa tidak percaya terhadap teknologi karena alasan keamanan dan privasi (Parasuraman, 2000). Hal ini akan mengakibatkan kecurigaan dan mengurangi persepsi kegunaan pada suatu sistem informasi tertentu (Walchuzh *et al.*, 2007). Walchuzh *et al.* (2007) menemukan pengaruh negatif ketidakamanan pada kegunaan persepsian. Dalam konteks *adopsi TI*, individu yang merasa tidak aman dalam menggunakan *adopsi TI* akan merasa *adopsi TI* tidak berguna.

H6: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada kegunaan persepsian.

Hubungan Ketidaknyamanan dengan Kemudahan Penggunaan Persepsian dan Kegunaan Persepsian.

Orang-orang dengan skor ketidaknyamanan yang tinggi akan mempersepsikan teknologi dengan lebih kompleks. Persepsi tersebut akan mengakibatkan persepsi bahwa teknologi kurang mudah atau sukar untuk digunakan. Orang dengan tingkat ketidaknyamanan yang tinggi kurang menyukai model dengan berbagai fitur sehingga lebih memilih teknologi dengan model standar yang lebih sederhana (Parasuraman, 2000).

Pendapat di atas konsisten dengan hasil penelitian Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan bahwa ketidaknyamanan karyawan secara signifikan memiliki pengaruh negatif pada kemudahan penggunaan persepsian. Dalam konteks *adopsi TI* maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat ketidaknyamanan seseorang terhadap *adopsi TI* maka semakin rendah persepsinya terhadap kemudahan penggunaan *adopsi TI*.

H7: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada kemudahan penggunaan persepsian

Ketidaknyamanan didefinisikan sebagai adanya kebutuhan untuk mengontrol dan adanya rasa kewalahan (Parasuraman, 2000). Rasa kewalahan menyebabkan timbulnya persepsi bahwa suatu teknologi tidak berguna (Walczuch *et al.*, 2007). Dalam konteks *adopsi TI*, ketidaknyamanan seseorang terhadap *adopsi TI* akan mengakibatkan semakin rendahnya persepsi kegunaannya terhadap *adopsi TI* tersebut.

H8: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada kegunaan persepsian.

Hubungan Kemudahan Penggunaan Persepsian dan Kegunaan Persepsian

Beberapa studi empiris (Taylor dan Todd, 1995; Venkatesh dan Davis, 2000; Venkatesh dan Morris, 2000) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan persepsian secara signifikan dan positif berpengaruh pada persepsi kegunaan. Individu yang merasa bahwa sistem informasi mudah digunakan maka ia juga akan merasa bahwa sistem informasi itu berguna. Dalam konteks penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa seseorang yang mempersepsikan *adopsi TI* mudah untuk digunakan maka ia juga akan mempersepsikan *adopsi TI* tersebut berguna.

H9: Kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif pada kegunaan persepsian.

Hubungan Kemudahan Penggunaan Persepsian, Kegunaan Persepsian dan Niat Keperilakuan Menggunakan Adopsi TI.

Kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian keduanya ditemukan mempunyai pengaruh ke niat berperilaku untuk menggunakan sistem teknologi informasi (Davis *et al.*, 1989; Chau, 1996; Igbaria *et al.*, 1997; Lee *et al.*, 2003, Roca dan Gagne, 2007). Pemakai sistem teknologi informasi akan mempunyai niat menggunakan sistem

Comment [J3]: edited

teknologi informasi jika merasa sistem teknologi informasi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Dalam konteks *adopsi TI*, seseorang akan berniat dan terus menggunakan *TI* jika ia merasa *TI* mudah untuk digunakan dan berguna.

H10: Kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif pada niat berperilaku menggunakan adopsi *TI*.

H11: Kegunaan persepsian berpengaruh positif pada niat berperilaku menggunakan *TI*.

Comment [J4]: Ganti menjadi "penggunaan persepsian"? Cek di definisi konstruk

Comment [J5]: Ganti menjadi "penggunaan persepsian"? Cek di definisi konstruk

E. Metoda Penelitian

Jenis Penelitian, Teknik Penyampelan dan Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif-konfirmatori, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan statistik untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei kuesioner dengan berbasis konsep dan teori yang dapat menjelaskan fenomena kesiapan adopsi *TI* oleh *UMKM* industri kreatif di *DIY*. Data dikumpulkan melalui *self-administered questionnaire* dengan struktur pernyataan tertutup untuk mengkonfirmasi berbagai informasi dan konsep yang menjelaskan fenomena adopsi *TI* di *UMKM*.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil langsung dari subjek penelitian, yaitu manajer dan karyawan *UMKM* pada industri kreatif berbasis *TI*, seperti industri kerajinan, produsen aplikasi perangkat lunak dan wisata budaya yang ada di *DIY*. Prosedur penyampelan adalah non-probabilitas dengan menggunakan metoda *purposive*. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan responden adalah *UMKM* yang pernah dan sedang menggunakan suatu *TI*, baik berbasis komputer, internet, teknologi seluler seperti *GSM* atau *CDMA*, *wifi* atau *wimax*.

Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian dilakukan melalui pra survei dengan sampel yang lebih kecil dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang ada, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki item-item pertanyaan yang memenuhi persyaratan tersebut sebelum dilakukan survei yang sesungguhnya. Meskipun item-item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan dinyatakan valid dan reliabel, tetapi item-item pertanyaan ini perlu diuji kembali validitas dan reliabilitasnya.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler, 2006). Validitas terdiri atas validitas eksternal dan validitas internal internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisir ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep (Hartono, 2008b: 53).

Validitas internal terdiri atas validitas kualitatif dan validitas konstruk. Validitas kualitatif terdiri atas validitas tampak (*face validity*) dan validitas isi (*content validity*). Validitas isi menunjukkan kemampuan item-item di instrumen mewakili konsep yang diukur. Validitas tampak menunjukkan bahwa item-item mengukur suatu konsep jika dari penampilan tampaknya seperti mengukur konsep tersebut. Validitas kualitatif dilakukan berdasarkan pendapat atau evaluasi dari panel pakar atau dari orang lain yang ahli tentang konsep yang diukur. Beberapa peneliti tidak menganggap validitas kualitatif sebagai validitas internal yang valid (Hartono, 2008b: 57). Penelitian ini menggunakan

pertimbangan dan telaah dari sejawat untuk validitas kualitatif.

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Hartono, 2008a). Korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*). Validitas konstruk terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi (Hartono, 2008b: 63). Uji validitas konvergen dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS versi 2.0. Model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Hair et al. (2006) mengemukakan bahwa *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah $\pm .30$ dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading* $\pm .40$ dianggap lebih baik, dan untuk *loading* > 0.50 dianggap signifikan secara praktikal. Dengan demikian, semakin tinggi nilai faktor *loading*, semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasikan matrik faktor. Khusus untuk aplikasi Smart PLS versi 2.0., *rule of thumb* yang digunakan adalah *outer loading* > 0.7 , *communality* > 0.5 dan *average variance extracted* (AVE) > 0.5 (Chin, 1995).

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartono, 2008: 64). Uji validitas diskriminan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SmartPLS versi 2.0. Model pengukuran dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin, 1995).

Selain uji validitas, penelitian ini juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Hartono, 2008a). Uji reliabilitas dalam aplikasi SmartPLS versi 2.0., dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin dan Gopal, 1995). Dalam penelitian ini metode uji reliabilitas yang digunakan adalah *Composite Reliability* karena lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Werts et al., 1974 dalam Salisbury et al., 2002). *Rule of thumb* nilai *alpha* atau *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima (Hair et al., 2006). Namun, sesungguhnya uji konsistensi internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Cooper dan Schindler, 2006).

Teknik Analisis

Pengujian data pada studi eksploratif dilakukan dengan menggunakan analisis konten

sedangkan pada studi eksplanatif data diuji dengan menggunakan metoda *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian dengan menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS Ver. 2.0 M3.

F. ANALISIS DATA DAN BAHASAN

Karakteristik Sampel Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu manajer atau karyawan UMKM industri kreatif di DIY. Dari 150 kuesioner langsung yang disebar, sebanyak 129 yang kembali dan dapat diolah lebih lanjut.

Adapun karakteristik jenis UMKM dari 129 sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis UMKM

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
Periklanan	17	13.2
Film/video/fotografi	5	3.9
Musik	3	2.3
Arsitektur	5	3.9
Pasar seni dan barang antik	2	1.6
Kerajinan	40	31.0
Desain	13	10.1
Desain fashion	7	5.4
Seni pertunjukkan	5	3.9
Penerbitan dan percetakan	4	3.1
Permainan interaktif	5	3.9
Software dan layanan TI	15	11.6
Televisi dan radio	3	2.3
Riset dan pengembangan	4	3.1
Lain-lain	1	.8
Total	129	100.0

Sumber: Data diolah, 2009

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa industri kerajinan mendominasi jenis UMKM industri kreatif di DIY yang menjadi sampel penelitian. Hal ini tidak jauh berbeda dengan data yang dirilis Departemen Perindustrian Provinsi DIY, yaitu pertumbuhan industri UMKM di DIY lebih didominasi oleh industri kerajinan. Namun, jika dilihat lebih lanjut, industri periklanan dan layanan TI menempati urutan berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan UMKM industri berbasis TI di DIY cukup pesat. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel yang dipilih cukup terdistribusi secara merata dan yang lebih penting adalah sampel yang dipilih merupakan industri kreatif yang relevan dalam konteks adopsi TI.

Jika dilihat dari jenis TI yang digunakan oleh UMKM industri kreatif di DIY, terlihat bahwa website merupakan pilihan utama TI yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha. Selain itu, teknologi komunikasi yang digunakan adalah teknologi seluler. Hal ini tidak mengherankan karena teknologi seluler telah menjadi pilihan teknologi yang efektif dan efisien untuk mendukung kegiatan bisnis. Selain sebagai alat komunikasi interaktif,

teknologi seluler memungkinkan pengguna (UMKM) mengakses internet berbasis teknologi 3G sehingga integrasi teknologi komunikasi dan informasi telah menjadikan batas keduanya menjadi kabur dan saling mendukung untuk kegiatan bisnis UMKM. Berikut hasil distribusi frekuensi jenis TI yang digunakan UMKM industri kreatif di DIY.

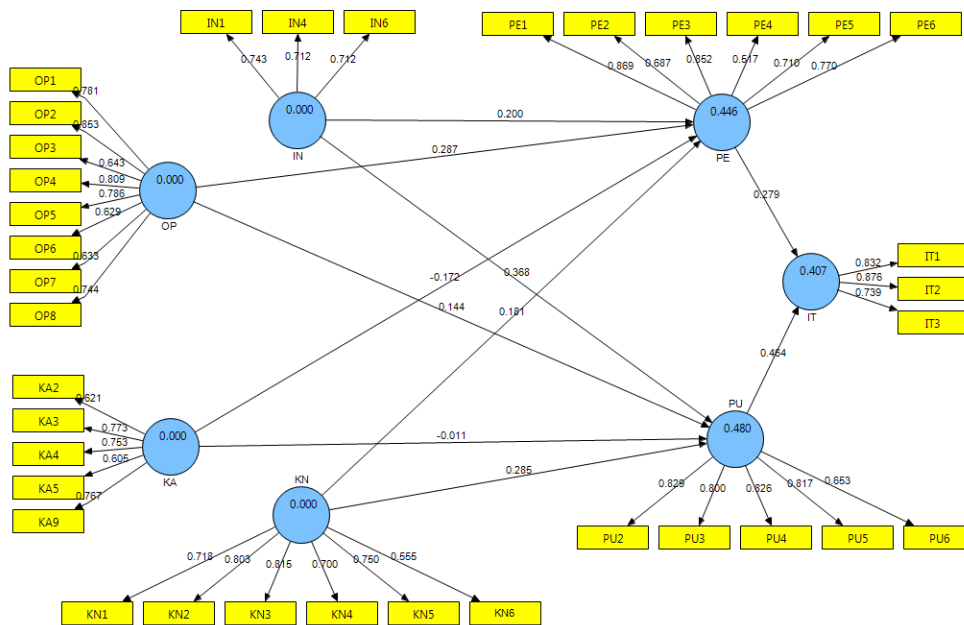
Tabel 2. Jenis TI yang Digunakan UMKM Industri Kreatif di DIY

Jenis TI	Frekuensi	Persentase
web site	63	48.8
email	22	17.1
handphone	37	28.7
telepon	2	1.6
fax	5	3.9
Total	129	100.0

Sumber: Data diolah, 2009.

Pengujian Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Model pengukuran dalam Partial Least Square (PLS) digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur dan model penelitian. Adapun hasil model pengukuran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Output Model Pengukuran

Validitas Konstruk

Validitas konstruk dapat dinilai dengan menggunakan validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Validitas konvergen dari model pengukuran dengan menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor*

indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tujuh konstruk dengan jumlah indikator antara tiga sampai dengan sembilan indikator dan menggunakan skala interval 1 sampai 5 (dapat dilihat pada lampiran kuesioner).

- Konstruk Optimisme diukur dengan menggunakan indikator OP1-OP8. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE 0,5 dan *communality* > 0,5.
- Konstruk Keinovasian diukur dengan menggunakan indikator IN1-IN6. Hanya indikator IN1, IN4 dan IN6 yang memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5.
- Konstruk Ketidakamanan diukur dengan menggunakan indikator KA1-KA9. Hanya indikator KA 2,3,4,5, dan 9 yang memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5.
- Konstruk Ketidaknyamanan diukur dengan menggunakan indikator KN1-KN6. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5.
- Konstruk Kemudahan Penggunaan Persepsian diukur dengan menggunakan indikator PE1-PE6. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5, sementara indikator yang lain tidak signifikan.
- Konstruk Kegunaan Persepsian diukur dengan menggunakan indikator PU1-PU6. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5, sementara indikator yang lain tidak signifikan.
- **Mana konstruk penggunaan TI persepsian?**

Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki nilai validitas konvergen yang tinggi.

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengukuran validitas diskriminan dari model pengukuran dalam PLS dapat dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Tabel 4 menunjukkan korelasi antara konstruk dengan indikator-indikatornya akan lebih tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator di konstruk yang lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini telah memenuhi uji validitas diskriminan.

Tabel 4. Cross-loading antar Konstruk dan Indikator

	IN	IT	KA	KN	OP	PE	PU
IN1	0.752707	0.330709	-0.223683	0.458468	0.488849	0.499795	0.457188
IN4	0.700789	0.455555	-0.153697	0.340841	0.391845	0.365178	0.345597
IN6	0.710831	0.426296	-0.133551	0.375944	0.417564	0.231284	0.548134
IT1	0.437352	0.829355	-0.251944	0.479643	0.434171	0.362809	0.504513
IT2	0.468378	0.875123	-0.268075	0.548951	0.461042	0.417926	0.555138
IT3	0.444043	0.743749	-0.255635	0.534656	0.456257	0.409039	0.419725
KA2	-0.223268	-0.180805	0.623385	-0.252025	-0.190284	-0.245970	-0.154678
KA3	-0.165287	-0.209583	0.771527	-0.334022	-0.348006	-0.311426	-0.177562
KA4	-0.177107	-0.252347	0.751539	-0.324660	-0.265811	-0.333694	-0.253735
KA5	-0.016507	-0.102212	0.605146	-0.086995	-0.069657	-0.142453	-0.174062

KA9	-0.222314	-0.314620	0.768949	-0.403640	-0.321631	-0.323716	-0.258438
KN1	0.435641	0.503006	-0.400111	0.718357	0.563997	0.390348	0.415422
KN2	0.445975	0.500672	-0.415460	0.802356	0.629711	0.602108	0.542132
KN3	0.320858	0.423831	-0.420342	0.816908	0.563242	0.524728	0.506056
KN4	0.420020	0.473560	-0.256920	0.699958	0.458166	0.349545	0.470420
KN5	0.420197	0.529465	-0.233549	0.750417	0.589172	0.283869	0.510567
KN6	0.386127	0.360470	-0.017140	0.552966	0.272659	0.230995	0.436339
OP1	0.422122	0.446854	-0.339151	0.571281	0.780722	0.407862	0.453221
OP2	0.453728	0.441039	-0.379018	0.615623	0.854012	0.552604	0.506983
OP3	0.379386	0.402502	-0.357906	0.487468	0.643958	0.369704	0.439122
OP4	0.444149	0.354628	-0.255997	0.540620	0.807966	0.384593	0.457292
OP5	0.493331	0.373584	-0.220158	0.495868	0.785193	0.384175	0.503180
OP6	0.386924	0.323726	-0.113939	0.459133	0.627613	0.449167	0.462848
OP7	0.438373	0.422317	-0.042959	0.428540	0.633994	0.386044	0.490615
OP8	0.535937	0.466889	-0.393584	0.608259	0.743063	0.562273	0.388851
PE1	0.481100	0.533329	-0.405245	0.509863	0.539404	0.869452	0.547048
PE2	0.494885	0.377457	-0.259597	0.391180	0.361023	0.687131	0.363613
PE3	0.435993	0.394182	-0.306106	0.467218	0.515833	0.852246	0.424733
PE4	0.217969	0.170002	-0.197155	0.315349	0.332805	0.516837	0.174715
PE5	0.172821	0.260565	-0.239080	0.388778	0.384350	0.709969	0.234689
PE6	0.392843	0.311246	-0.321337	0.434963	0.498694	0.770091	0.342108
PU1	0.414138	0.424556	-0.260630	0.626635	0.564693	0.492982	0.653596
PU2	0.506608	0.474496	-0.183548	0.577465	0.522938	0.336676	0.857829
PU3	0.550659	0.499408	-0.267160	0.573896	0.495439	0.428078	0.805377
PU4	0.443987	0.445220	-0.154189	0.357508	0.399817	0.287578	0.781832
PU5	0.506391	0.419858	-0.240583	0.404914	0.444701	0.357921	0.767707
PU6	0.388425	0.460837	-0.209078	0.377320	0.371250	0.304526	0.615485

Sumber: Data diolah, 2009.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu pengukur menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen dalam mengukur suatu konsep atau suatu variabel (Cooper dan Schindler, 2006; Hair et al., 2006). Reliabilitas dapat diukur dengan melihat nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*.

Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin dan Gopal, 1995). Dalam penelitian ini metode uji reliabilitas yang digunakan adalah *Composite*

Reliability karena lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Werts et al., 1974) dalam Salisbury et al. (2002).

Rule of thumb nilai *alpha* atau *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima pada studi yang sifatnya eksplorasi (Hair et al., 2006). Adapun hasil uji reabilitas konstruk dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Keinovasian	0.545845	0.765241
Intention	0.750500	0.857855
Ketidakamanan	0.751363	0.832494
Ketidaknyamanan	0.820685	0.870070
Optimisme	0.878229	0.904904
Perceived ease of use	0.832424	0.878626
Perceived usefulness	0.842335	0.885051

Sumber: Data diolah, 2009.

Tabel 5 menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* dari masing-masing konstruk di atas 0,50, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah *reliabel*.

Pengujian Model Struktural (*Structural Model*)

Goodness-of-Fit Model

Cohen (1988) dalam Scheper et al. (2005) menjelaskan bahwa *effect size* dari R^2 dapat dikelompokkan dalam kategori kecil (nilai $R^2=0,02$), sedang (nilai $R^2=0,13$) dan besar ($R^2=0,26$). Hasil pengujian model pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan *effect size* besar.

Selain melihat R^2 sebagai pengukuran *global fit* dari suatu model, juga dapat dilihat dari nilai GoF (Tenenhaus et al., 2005). Nilai GoF dikelompokkan ke dalam kategori kecil (0,1), medium (0,25) dan besar (0,36) (Schepers et al., 2005). Berdasarkan hasil penghitungan, nilai GoF model penelitian adalah sebesar 0,526 (lihat Tabel 6). Merujuk kriteria Schepers et al. (2005), maka model penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model dengan kesesuaian yang baik.

Tabel 6. Perhitungan *Goodness-of-Fit*

	R Square	Communality	GoF
IN		0.520984	
IT	0.412379	0.668944	
KA		0.501232	
KN		0.530998	
OP		0.546359	
PE	0.446728	0.553106	
PU	0.550381	0.565192	
Rerata	0.4985545	0.55525929	0.52614353

Keterangan:

OP = Optimis; IN = Keinovasian; KA= Ketidakamanan;

KN= Ketidaknyaman; PE= Kemudahan Penggunaan

Persepsian; PU = Kegunaan Persepsian; IT = Niat

Penggunaan.

Sumber: Data diolah, 2009.

Pengujian Hipotesa

Pengaruh Optimisme terhadap Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Persepsian

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesa pertama (H1) dan hipotesa kedua (H2), yaitu optimisme berpengaruh positif pada kemudahan penggunaan dan kegunaan persepsian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 2.654653 dan 2.079281 di atas *rule of thumb* untuk hipotesa satu sisi sebesar 1,64. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif optimisme pada kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan karakter optimis UMKM yang tinggi akan meningkatkan persepsi mudah dalam menggunakan TI dan dalam menilai kemanfaatan penggunaan TI sehingga potensi adopsi TI oleh UMKM diprediksi akan cukup tinggi.

Pengaruh Keinovasian terhadap Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Persepsian

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesa ketiga (H3) dan hipotesa keempat (H4) bahwa keinovasian berpengaruh positif pada kemudahan penggunaan dan kegunaan persepsian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 2.200028 dan 3.029385 di atas *rule of thumb* untuk hipotesa satu sisi sebesar 1,64. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif optimisme pada kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan karakter inovatif UMKM yang tinggi akan meningkatkan persepsi mudah dalam menggunakan TI dan meningkatkan persepsi kemanfaatan dalam penggunaan TI sehingga potensi adopsi TI oleh UMKM diprediksi akan cukup tinggi.

Berikut rekapitulasi hasil pengujian model struktural PLS untuk uji hipotesa:

Tabel 7: Tabel Output Model Struktural (Uji Hipotesa)

Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
IN -> IT	0.208100	0.208973	0.070198	0.070198	2.964463
IN -> PE	0.202005	0.198226	0.091819	0.091819	2.200028
IN -> PU	0.327162	0.322853	0.107996	0.107996	3.029385
KA -> IT	-0.043541	-0.053038	0.043984	0.043984	0.989939
KA -> PE	-0.171633	-0.189596	0.088554	0.088554	1.938166
KA -> PU	-0.003826	-0.009230	0.074642	0.074642	0.051257
KN -> IT	0.215032	0.217778	0.064540	0.064540	3.331764
KN -> PE	0.180377	0.177169	0.129439	0.129439	1.393534
KN -> PU	0.352227	0.360629	0.103084	0.103084	3.416887

OP -> IT	0.155463	0.151667	0.053291	0.053291	2.917216
OP -> PE	0.286228	0.288775	0.107821	0.107821	2.654653
OP -> PU	0.176809	0.174074	0.085034	0.085034	2.079281
PE -> IT	0.242851	0.238666	0.087605	0.087605	2.772128
PU -> IT	0.486127	0.488931	0.093206	0.093206	5.215650

Keterangan:

OP = Optimis; IN = Keinovasian; KA = Ketidakamanan; KN = Ketidaknyaman; PE = Kemudahan Penggunaan Persepsian; PU = Kegunaan Persepsian; IT = Niat Penggunaan TI.

* signifikan pada 0,1; ** signifikan pada 0,05; *** signifikan pada 0,01.

Sumber: Data diolah, 2009.

Hasil pengujian karakter inovasi juga mengindikasikan bahwa seseorang yang inovatif sangat sadar akan kemajuan teknologi dan menyadari bahwa perkembangan teknologi sangat cepat sehingga muncul anggapan bahwa daur hidup temuan-temuan di bidang sistem teknologi informasi relatif singkat. Hal ini menimbulkan ekspektasi yang tinggi terhadap temuan sistem teknologi informasi selanjutnya. Karena itu, jika hal ini tidak dapat diantisipasi maka karakter ini berpotensi mengurangi persepsi kegunaan seseorang yang inovatif pada sistem teknologi informasi tertentu.

Pengaruh Ketidakamanan terhadap Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Persepsian

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesa kelima (H5) tetapi tidak pada hipotesa keenam (H6), yaitu bahwa ketidakamanan hanya berpengaruh negatif terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 1.938166, yaitu di atas *rule of thumb* untuk hipotesa satu sisi sebesar 1,64. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan bahwa persepsi ketidakamanan akan berpengaruh negatif terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Artinya, ketika pengguna merasa semakin aman menggunakan suatu TI maka semakin besar potensi persepsi mudah dalam penggunaan TI yang terbentuk di benak pengguna. Namun, hasil studi ini tidak mendukung hasil temuan terhadap kegunaan persepsian. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti sebelumnya.

Dari hasil observasi dan wawancara pada pelaku UMKM industri kreatif di DIY terlihat bahwa kemanfaatan suatu TI tidak diukur melalui aman atau tidaknya suatu TI, tetapi dinilai berdasarkan besarnya kontribusi yang dapat diberikan oleh TI tersebut. TI yang canggih dengan tingkat keamanan yang tinggi tidak menjamin pelaku UMKM akan mengadopsinya, tetapi tergantung pada nilai kemanfaatan yang dihasilkan oleh TI tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika beberapa pelaku UMKM masih menggunakan sistem transaksi konvensional dan semi-otomatis, seperti telepon rumah dan facsimile (selain ponsel dan website) karena TI yang canggih tidak menjamin meningkatkan nilai bisnis bahkan keamanan transaksi masih dinilai masih rawan jika dilakukan secara penuh melalui online. Untuk itu, penting membangun tingkat kepercayaan (*trust*) pelaku UMKM terhadap TI terutama dari sisi keamanan dan kemanfaatan yang dihasilkan dari TI tersebut.

Pengaruh Ketidaknyamanan terhadap Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan Persepsian

Hasil pengujian model struktural tidak menunjukkan dukungan terhadap hipotesa ke

tujuh (H7) dan hipotesa ke delapan (H8), yaitu bahwa ketidaknyamanan tidak berpengaruh negatif terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan persepsian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 1.393534 dan 3.416887, yaitu selain kurang dari *rule of thumb* untuk hipotesa satu sisi sebesar 1,64 juga nilainya yang positif. Secara empiris, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan bahwa persepsi ketidaknyamanan akan berpengaruh negatif terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan persepsian. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan TI pelaku UMKM tidak dipengaruhi oleh persepsi kenyamanan suatu TI. Kenyamanan TI biasanya diukur melalui kemudahan penggunaan, kelengkapan fitur dan kemudahan akses layanan produk TI itu sendiri. Walaupun hal ini tidak terdukung pada subyek penelitian UMKM industri kreatif di DIY, namun hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan tidak menjadi ukuran persepsi positif terhadap produk TI karena penggunaan TI untuk kepentingan bisnis lebih ditekankan pada aspek fungsional tidak untuk kenyamanan pada penggunaan personal.

Pengaruh Kemudahan Penggunaan Persepsian dan Kegunaan Persepsian pada Niat Penggunaan TI

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesa ke sembilan (H9) dan hipotesa ke sepuluh (H10), yaitu bahwa kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian berpengaruh positif terhadap niat penggunaan TI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 2.772128 dan 5.215650 yang lebih besar dari *rule of thumb* untuk hipotesa satu sisi sebesar 1,64. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Davis (1989) dan Davis *et al.* (1989) bahwa kegunaan persepsian berpengaruh positif langsung terhadap niat penggunaan TI. Hasil penelitian ini memberikan informasi penting bagi lembaga penyedia layanan TI dan pemerintah bahwa keputusan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan kegunaan penggunaan. Untuk meningkatkan tingkat adopsi TI oleh UMKM penting untuk mengembangkan investasi TI yang dipersepsikan mudah untuk digunakan dan bermanfaat. Merujuk pada hasil ini, terindikasi bahwa aspek fungsional suatu TI menjadi aspek yang dianggap paling penting untuk dikembangkan bagi UMKM industri kreatif di DIY.

Secara umum, hasil R^2 untuk menaksir variasi perubahan variabel dependen yang diakibatkan oleh variasi variabel independen menunjukkan nilai yang cukup baik, yaitu sebesar 0.331. Namun, sekali lagi bahwa R^2 bukanlah parameter tunggal untuk menaksir ketepatan model, justru yang lebih penting adalah konsistensi hasil penelitian dengan teori yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini mampu menjelaskan fenomena kesiapan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY.

Berikut rangkuman hasil uji hipotesis seluruh konstruk dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis Yang diajukan	Hasil Pengujian Hipotesis	Simpulan
H1: Optimisme berpengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian.	$\beta = 0.286228$ t-value = 2.654653	Didukung
H2: Optimisme berpengaruh positif pada kegunaan persepsian.	$\beta = 0.176809$ t-value = 2.079281	Didukung

H3: Keinovasian berpengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian	$\beta = 0.202005$ t-value= 2.200028	Didukung
H4: Keinovasian berpengaruh positif pada kegunaan persepsian	$\beta = 0.327162$ t-value = 3.029385	Didukung
H5: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada kemudahan penggunaan persepsian	$\beta = -0.171633$ t-value = 1.938166	Didukung
H6: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada kegunaan persepsian.	$\beta = -0.003826$ t-value = 0.051257	Tidak didukung
H7: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada kemudahan penggunaan persepsian	$\beta = 0.180377$ t-value = 1.393534	Tidak didukung
H8: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada kegunaan persepsian.	$\beta = 0.352227$ t-value = 3.416887	Tidak didukung
HH9: Kemudahan penggunaan persepsian berpengaruh positif pada niat berperilaku menggunakan adopsi TI	$\beta = 0.242851$ t-value = 2.772128	Didukung
HH10: Kegunaan persepsian berpengaruh positif pada niat berperilaku menggunakan adopsi TI.	$\beta = 0.486127$ t-value = 5.215650	Didukung

Comment [J6]: Persepsi penggunaan?

Comment [J7]: Persepsi penggunaan?

Berdasarkan tabulasi hasil pengujian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh hipotesis yang diajukan, tujuh hipotesa terdukung (1, 2, 3, 4, 5, 9, 10) dan tiga hipotesis yang tidak terdukung (6, 7, 8). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mampu menjelaskan kompleksitas fenomena kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam mengadopsi TI.

BAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam menerima TI. Penelitian ini penting dilakukan karena UMKM industri kreatif merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional yang terbukti tahan terhadap guncangan krisis dan memberikan kontribusi besar terhadap GDP nasional. Namun, rendahnya daya saing UMKM di pasar global disebabkan masih rendahnya tingkat utilisasi TI sehingga pengembangan skala dan skop UMKM masih terbatas pada pasar domestik dan regional. Untuk itu, stimulus adopsi TI oleh UMKM diharapkan dapat meningkatkan utilisasi TI sehingga daya saingnya meningkat. Peningkatan utilisasi TI juga mengindikasikan daya saing bangsa (*citizen advantage*) yang tinggi di mata internasional.

Studi tentang kesiapan adopsi TI telah banyak dilakukan dengan menggunakan indeks kesiapan teknologi yang dikemukakan oleh Parasuraman (2000). Namun, studi empiris pada subyek UMKM, terutama industri kreatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, melalui studi ini, peneliti dengan bermitra dengan PT Gamatechno – penyedia layanan TI di DIY – membangun sinergi dalam mengukur tingkat kesiapan UMKM menerima TI.

Penelitian dilakukan pada 129 manajer dan karyawan UMKM industri kreatif di DIY. Dengan menggunakan teknik penyampelan purposif, peneliti mengambil data selama satu bulan di berbagai UMKM industri kreatif dengan kategori usaha periklanan, layanan TI, desain, fashion dan kerajinan. Dengan menggunakan teknik statistika Partial Least Square (PLS), hasil penelitian mengindikasikan bahwa UMKM industri kreatif di DIY menilai bahwa mereka siap dalam mengadopsi TI. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya niat UMKM untuk mengadopsi TI yang diprediksi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan

persepsian, karakter keinovasian, optimisme dan keamanan.

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan UMKM industri kreatif di DIY cukup besar, terutama jika didukung oleh TI. Hal ini dapat lebih mudah diwujudkan karena tingkat kesiapan adopsi TI yang tinggi. Untuk itu, program stimulus pemerintah sangat dibutuhkan untuk peningkatan adopsi TI melalui berbagai program insentif. Namun, perlu dicatat bahwa adopsi TI tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM industri kreatif jika tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan dari berbagai pihak terkait.

Implikasi Teoritis

Hasil temuan ini memberikan validasi lebih lanjut terhadap indeks kesiapan individu terhadap teknologi dengan menerapkannya secara lebih spesifik, disesuaikan dengan konteks penelitian yaitu UMKM industri kreatif. Indeks kesiapan individu terhadap teknologi tidak lagi mengukur kesiapan seseorang terhadap teknologi secara umum, akan tetapi dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks UMKM industri kreatif menjadi indeks kesiapan individu pelaku UMKM industri kreatif.

Studi ini menambah bukti empiris mengenai pengaruh kesiapan individu dan lembaga (UMKM industri kreatif) terhadap keberterimaan TI, yaitu kesiapan individu memiliki pengaruh positif pada niat berperilaku menggunakan TI. Secara spesifik penelitian ini memberikan diskusi yang berbeda karena menguji masing-masing dimensi kesiapan individu pada niat berperilaku (*lower order construct level*) yang sebelumnya kesiapan individu diuji secara keseluruhan (*higher order construct level*).

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan informasi strategis bagi pelaku UMKM industri kreatif, lembaga penyedia layanan dan produk TI dan pemerintah. Informasi utama adalah tingkat kesiapan UMKM dalam mengadopsi TI. Hal ini menepis keraguan banyak pihak selama ini bahwa UMKM tidak siap menerima TI sehingga hal tersebut berdampak pada daya saing UMKM, terutama pada skala global. Untuk itu, stakeholder, terutama pemerintah dapat menstimuli UMKM dengan beberapa paket program pengembangan dan adopsi TI yang selama ini dinilai tidak siap diterima oleh UMKM. Tentunya, program stimulus harus disertai dengan pendampingan dan konsultasi terutama untuk masalah tatakelola dan teknis penggunaan.

Berdasarkan temuan yang menyatakan bahwa keinovasian memiliki pengaruh tidak langsung pada niat berperilaku menggunakan TI, pemerintah dapat mendorong UMKM industri kreatif menjadi pioner dalam adopsi TI untuk UMKM yang lain. *Stakeholder*, terutama penyedia jasa dan produk layanan TI sebaiknya mempertimbangkan faktor keamanan, utilitas dan kemudahan penggunaan dalam mendesain TI yang sesuai dengan kebutuhan UMKM industri kreatif. Untuk itu, petunjuk manual penggunaan TI dapat menjadi solusi bagi penyedia jasa layanan TI dalam membantu UMKM industri kreatif menggunakan TI lebih secara mudah. Peran pemerintah sebagai regulator dapat mendorong pengembangan produk dan layanan TI yang aman melalui berbagai peraturan yang terkait TI untuk melindungi kepentingan konsumen.

Faktor lain yang penting diperhatikan adalah tingkat kesiapan adopsi TI diukur melalui faktor kognitif yang menggunakan asumsi rasionalitas. Konsekuensinya adalah peningkatan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif dapat terwujud jika mereka mempersepsikan adanya kemudahan dan manfaat dalam penggunaan TI. Untuk itu, proses komunikasi dan edukasi masih tetap penting dilakukan oleh banyak pihak, terutama pemerintah, walaupun telah diukur tingkat kesiapan UMKM industri kreatif dalam

mengadopsi TI dari perspektif karakter internal (optimisme dan inovasi). Jadi, program stimulus yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mendorong UMKM industri kreatif mengadopsi TI adalah pilihan strategi yang bijak namun harus tetap dilakukan melalui mekanisme tatakelola yang baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam menerima TI. Penelitian ini penting dilakukan karena UMKM industri kreatif merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional yang terbukti tahan terhadap guncangan krisis dan memberikan kontribusi besar terhadap GDP nasional. Namun, rendahnya daya saing UMKM di pasar global disebabkan masih rendahnya tingkat utilisasi TI sehingga pengembangan skala dan skup UMKM masih terbatas pada pasar domestik dan regional. Untuk itu, stimulus adopsi TI oleh UMKM diharapkan dapat meningkatkan utilisasi TI sehingga daya saingnya meningkat. Peningkatan utilisasi TI juga mengindikasikan daya saing bangsa (*citizen advantage*) yang tinggi di mata internasional.

Studi tentang kesiapan adopsi TI telah banyak dilakukan dengan menggunakan indeks kesiapan teknologi yang dikemukakan oleh Parasuraman (2000). Namun, studi empiris pada subyek UMKM, terutama industri kreatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, melalui studi ini, peneliti dengan bermitra dengan PT Gamatechno – produsen dan distributor produk dan layanan TI di DIY – membangun sinergi dalam mengukur tingkat kesiapan UMKM menerima TI. Hasil kajian ini selain bermanfaat bagi pemerintah sebagai informasi pengembangan UMKM industri kreatif dan bagi pelaku UMKM, juga bermanfaat bagi PT. Gamatechno sebagai mitra penelitian ini dalam memberikan layanan TI di DIY. PT. Gamatechno dapat mengukur tingkat kesiapan UMKM sebagai calon konsumennya dan mendapatkan peta segmen pasar spesifik yang selama ini jarang disentuh oleh produsen layanan TI, terutama di DIY.

Penelitian dilakukan pada 129 manajer dan karyawan UMKM industri kreatif di DIY. Dengan menggunakan teknik penyampelan purposif, peneliti mengambil data selama satu bulan di berbagai UMKM industri kreatif dengan kategori usaha periklanan, layanan TI, desain, fashion dan kerajinan. Dengan menggunakan teknik statistika Partial Least Square (PLS), hasil penelitian mengindikasikan bahwa UMKM industri kreatif di DIY menilai bahwa mereka siap dalam mengadopsi TI. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya niat UMKM untuk mengadopsi TI yang diprediksi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan persepsian, karakter keinovasian, optimisme dan keamanan.

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan UMKM industri kreatif di DIY cukup besar, terutama jika didukung oleh TI. Hal ini dapat lebih mudah diwujudkan karena tingkat kesiapan adopsi TI yang tinggi. Untuk itu, program stimulus pemerintah sangat dibutuhkan untuk peningkatan adopsi TI melalui berbagai program insentif. Namun, perlu dicatat bahwa adopsi TI tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM industri kreatif jika tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan dari berbagai pihak terkait.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini terbatas pada UMKM industri kreatif di DIY yang memiliki karakteristik unik dibandingkan tempat lain. Oleh karena itu, generalisasi hasil tidak dapat dilakukan secara langsung untuk konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah studi eksplanasi yang tidak didukung oleh studi eksploratif yang mendalam sehingga kompleksitas fenomena tidak dipaparkan secara rinci dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan jenis industri yang

sama pada wilayah geografis yang berbeda serta didukung oleh studi eksploratif yang mendalam.

Isu penting lain adalah jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini relatif terbatas walaupun cukup heterogen untuk mewakili setiap jenis usaha. Namun, secara statistik, besarnya jumlah sampel diharapkan dapat memberikan estimasi yang lebih tepat terhadap populasi UMKM yang ada di DIY. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dengan jenis usaha yang lebih heterogen. Tentunya, teknik penyampelan stratifikasi acak (*stratified random sampling*) merupakan saran terbaik untuk mewujudkan hal tersebut.

Terakhir, studi ini bersifat antar seksi (*cross-section*) yang hanya menjelaskan fenomena pada satu titik pengambilan data sehingga konsistensi fenomena tidak dapat diukur dengan tepat. Untuk itu, studi longitudinal disarankan dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk memperkuat pengujian kausalitas dalam studi eksplanatif, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen (baik lab atau pun kuasi eksperimen) sehingga fenomena kausalitas tentang tingkat kesiapan adopsi TI di UMKM dapat dijelaskan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., Prasad J. "A Conceptual and Operational Definition of Personal Innovativeness in the Domain of Information Technology," *Information Systems Research* (9:2), 1998, hal. 204–215.
- Agarwal, R., Karahanna, E. "Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption And Beliefs About Information Technology Usage," *MIS Quarterly* (24:4), 1998, hal. 665–694.
- Chesney, T. (2006) An acceptance model for useful and fun information system. *An Interdisciplinary Journal of Humans in ICT Environments*, Vol. 2, No. 2, pp. 225-235.
- Chin, W. W. & Ghopal, A. (1995), 'Adoption Intention in GSS: Relative Importance of Beliefs', *The DATA BASE for Advances in Information Systems*, vol. 26, no. 2 & 3, pp. 42 - 63.
- Cooper, Donald R. and Pamela S. Schindler (2006), *Business Research Methods*, 9th ed., New York, NY: Irwin/McGraw-Hill.
- Davis, F.D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use and end user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, Vol. 13, No. 3, pp. 319-340.
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P. and Warhsaw, P.R. (1989). User acceptance of computer technology: a comparison of two theoretical models. *Management Science*, Vol. 35, No. 8, pp. 982-1003.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975), *Belief, Attitude, Intention and Behavior - An Introductory to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company, Phillipines.
- Gardner, C. and Amoroso, D.L. (2004) Development of an instrument to measure the acceptance of internet technology by consumers. *Proceedings of the 37th Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Gozali, I. (2006) *Structural Equation Modelling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square – PLS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F. Jr., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E. and Tatham, R.L. (2006) *Multivariate Data Analysis*, 6th ed., NJ, Pearson Prentice Hall.

- Hartono, J.M. (2007a). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hartono, J.M. (2007b). *Sistem Informasi Strategis*. Edisi I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hartono, J.M. (2008a). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Edisi I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hartono, J.M. (2008b). *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. Edisi I, BPFE, Yogyakarta.
- Hollenbeck, J.R. and Brief, A.P. (1987) The effects of individual differences and goal origins on goal setting and performance. *Organisational Behavior and Human Decision Performance*, Vol. 3, No. 40, pp. 392-414.
- Hsu, M.H. and Chiu, C.M. (2004) Predicting electronic service continuance with a decompenated theory of planned behavior. *Behavior and Information Technology*, Vol. 23, No. 5, pp. 359-373.
- Igbaria, M., Parasuraman, S. And Baroudy, J.J. (1996) A motivational model of microcomputer usage. *Journal of Management Information System*, Vol. 13, pp. 127-143.
- Karahanna, E., Straub D.W., Chervany N.L. "Information Technology Adoption Across Time: A Cross-Sectional Comparison of Pre-Adoption and Post-Adoption Beliefs," *MIS Quarterly* (23:2), 1998, hal.183–213.
- Lee, Y., Kozar, K.A. dan Larsen K.R.T. "The Technology Acceptance Model: Past, Present, dan Future," *Communications of the Association for Information Systems*, (12:50), hal.752-780.
- Legrís, P., Ingham, J., Colletette, P, "Why Do People Use Information Technology? A Critical Review of The Technology Acceptance Model," *Information and Management*, 40(3), 2003, hal.191-204.
- Liljander, V., Gilberg, F., Gummerus, J., dan Riel V.A. "Technology Readiness and The Evaluation and Adoption of Self-Service Technology," *Retailing and Consumer Services* 13, 2006, 117-191.
- Lee, Y., Kozar, K.A. and Larsen, K.R.T. (2003). The technology acceptance model: past, present and future. *Communication of the Association for Information Systems*, Vol. 12, No. 50, pp. 752-780.
- Midgley, D.F., Dowling G.R. "Innovativeness: The Concept and Its Measurement," *Journal of Consumer Research* 4, 1978, hal. 229–242.
- Moon, J.W., dan Kim Y.G. "Extending the TAM for A Word-Wide-Web Context," *Information & Management* (38), 2001, hal. 217-230.
- Munger, C.F., Loyd, B.H. "Gender and Attitudes towards Computers and Calculators: The Relationship to Math Performance," *Journal of Educational Computing Research* (5), 1989, hal.167–177.
- Parasuraman A. "Technology Readiness Index (TRI): A Multiple Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies," *Journal of Service Research* (2:4), 2000, hal. 307–320.
- Robey, D. (1979) User attitudes and management information system use. *Academy of Management Journal*, Vol. 3, No. 22, pp. 527-538.
- Salisbury, W.D., Chin, W.W., Gopal, A. and Newsted, P.R. (2002) Research report: better theory through measurment-developing a scale to capture consensus on appropriation. *Information System Research*, Vol. 13, No. 1, pp. 91-103.
- Scheier M.F., Carver C.S. "Dispositional Optimism, and Physical Well-Being: The Influence of Generalized Outcome Expectancies on Health," *Journal of Personality and Social Psychology* (55), 1987, hal. 169–210.
- Scheier M.F., Carver C.S. "Effects of Optimism on Psychological and Physical Well-Being:

- Theoretical Overview and Empirical Update,” *Cognitive Therapy and Research* 16, 1992, hal. 201–228.
- Szajna, B. (1996) Empirical evaluation of the revised technology acceptance model. *Management Science*, Vol. 1, No. 42, pp. 85-92.
- Taylor, S. and Todd, P.A. (1995) Understanding information technology usage: a test of competing models. *Information System Research*, Vol. 6, No. 1, pp. 144-176.
- Tenenhaus, M., Vinzi, V.E., Chatelin, Y.M. and Lauro, C. (2005) PLS path modelling. *Computational Statistics and Data Analysis*, Vol. 48, pp. 159-205.
- Thong, JYL. (1999). Intergrated Model Of Information System Adoption In Small Business. *Journal of management information system*, 15, 4, pp 187-214.
- Triandis, H. C. (1980), 'Values, Attitudes, and Interpersonal Behavior', in *Beliefs, Attitudes, and Values*, ed. Page, M. M., University of Nebraska Press, Lincoln, pp. 195-259.
- Venkatesh, V., dan Davis, F.D. “A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies” *Management Science* (46:2), 2000, hal. 186-204.
- Venkatesh, V., dan Morris, M.G. “Why don’t Men ever Stop to Ask for Direction? Gender, Social Influence, and Their Role in Technology Acceptance and Usage Behavior” *MIS Quarterly* (24), 2000, hal. 115-139.
- Venkatesh, V., dan Brown, S. “A Longitudinal Investigation of Personal Computers in Homes: Adoption Determinants and Emerging Challenges,” *MIS Quarterly* (25:1), 2001, hal.71-102.